



Strategi Guru dalam Menerapkan Disiplin Positif untuk Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa

Sri Rahayu Zebua¹, Adrianus Bawamenewi², Fatiani Lase³, Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nias, Indonesia

E-mail: sriahayuzebua@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-07 Revised: 2026-02-13 Published: 2026-03-08 Keywords: <i>Teacher Strategies; Positive Discipline; Responsible Character.</i>	This study was motivated by the importance of shaping students' responsible character in the educational process, particularly through the application of positive discipline by teachers in schools, which emphasizes awareness, responsibility, and reinforcement of positive behavior in students without the use of punishment. This study aims to describe teachers' strategies in applying positive discipline to shape students' responsible character, the obstacles faced by teachers, and the efforts to overcome them. This research uses a case study with a qualitative approach. The research subjects include the principal, teachers, and students. Data collection techniques were conducted through interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques were carried out through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study concluded that: First, positive discipline is carried out through acceptance and appreciation, role modeling, class agreement formulation, restitution triangles, and effective communication between teachers and students. Second, obstacles in implementing positive discipline at SMA Negeri 3 Gunungsitoli include differences in students' backgrounds and characters, teachers' lack of understanding of student behavior, students' lack of awareness of rules and responsibilities, and limited environmental support. Third, the efforts made by teachers to overcome these obstacles include positive reinforcement and encouragement, a dialogical approach that fosters empathy, and cooperation between teachers, students, and parents. Thus, the implementation of positive discipline by teachers plays an important role in shaping students' sense of responsibility at school.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-07 Direvisi: 2026-02-13 Dipublikasi: 2026-03-08 Kata kunci: <i>Strategi Guru; Disiplin Positif; Karakter Tanggung Jawab.</i>	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan karakter tanggung jawab siswa dalam proses pendidikan, khususnya melalui penerapan disiplin positif oleh guru di sekolah, yang menekankan kesadaran, tanggung jawab, dan penguatan perilaku positif siswa tanpa menggunakan hukuman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menerapkan disiplin positif untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa, kendala yang dihadapi guru, serta upaya yang dalam mengatasinya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (<i>case study</i>) dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa: <i>Pertama</i>, disiplin positif dilakukan melalui penerimaan dan penghargaan, keteladanan, penyusunan kesepakatan kelas, segitiga restitusi serta komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. <i>Kedua</i>, kendala dalam penerapan disiplin positif di SMA Negeri 3 Gunungsitoli meliputi perbedaan latar belakang dan karakter siswa, kurangnya pemahaman guru terhadap perilaku siswa, kurangnya kesadaran siswa terhadap aturan dan tanggung jawab, serta keterbatasan dukungan lingkungan. <i>Ketiga</i>, Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut meliputi penguatan dan dorongan positif, pendekatan dialogis yang membina, sikap empati serta kerja sama antara guru, siswa dan orang tua. Dengan demikian, penerapan disiplin positif oleh guru berperan penting dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di sekolah.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter bangsa, oleh karena itu sekolah berperan penting sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan

akademik, tetapi juga membina nilai-nilai moral dan etika siswa. Dalam kerangka Pendidikan Nasional Indonesia, pembentukan karakter siswa merupakan salah satu prioritas utama. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Pendidikan Nasional menegaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Hal ini sejalan dengan Permendikdasmen Nomor 6 tahun 2026 yang menyatakan bahwa Budaya Sekolah Aman dan Nyaman adalah keseluruhan tata nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku yang dibangun di lingkungan sekolah untuk menciptakan dan menjaga lingkungan belajar yang kondusif bagi warga sekolah.

Karakter tanggung jawab merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan kepribadian siswa, yang meliputi kemampuan mengelola diri, mematuhi aturan, mengambil keputusan, dan menerima konsekuensi. Namun, di tengah perkembangan zaman yang pesat, tantangan dalam membentuk karakter ini semakin kompleks, terutama di lingkungan sekolah menengah atas yang sering dihadapkan pada masalah disiplin siswa yang kurang optimal.

Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan peningkatan kasus pelanggaran disiplin dalam beberapa tahun terakhir. Indeks Disiplin Siswa Nasional 2021–2023 mencatat sekitar 20–30% siswa SMA mengalami masalah disiplin, seperti absensi tidak teratur, perilaku bullying, dan ketidakpatuhan terhadap aturan.

Kondisi serupa juga ditemukan di SMA, masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku kurang bertanggung jawab, seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, atau melanggar aturan sekolah seperti merokok dan bolos. Hal ini sering disebabkan oleh pendekatan disiplin tradisional yang lebih menekankan pada hukuman fisik atau verbal yang bersifat represif daripada pendekatan yang mendidik dan membangun kesadaran diri. Akibatnya, masalah ini tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa secara keseluruhan.

Oleh karena itu guru berperan penting dalam membangun karakter bangsa melalui pendidikan karakter. Diperlukan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah disiplin positif.

Disiplin berasal dari bahasa latin yaitu “Discere” yang artinya belajar. Disiplin terbagi atas dua, yaitu disiplin positif dan disiplin negatif. Disiplin positif mengajarkan anak memahami alasan suatu perilaku diperbolehkan dan perilaku yang lainnya dilarang sedangkan disiplin negatif hanya mengajarkan anak untuk patuh dan menghindarkan diri dari hukuman.

Disiplin positif adalah cara untuk meningkatkan kedisiplinan dan mendorong anak-anak tanpa menghukum atau memberi penghargaan secara berlebihan. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami kesalahan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari kesalahan tersebut.

Disiplin Positif merupakan program yang dikembangkan oleh Jane Nelsen melalui bukunya “Positive Discipline” yang diterbitkan pada tahun 1987 untuk mengajarkan anak menjadi bertanggung jawab serta menghargai lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini dilandasi oleh pemikiran Alfred Adler dan Rudolf Dreikurs mengenai pembelajaran disiplin diri, tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan pemecahan masalah. Dalam perkembangannya di Indonesia, pendekatan Disiplin Positif diadaptasi sesuai budaya dan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan. Disiplin positif bertumpu pada upaya membangun pemikiran serta perilaku positif sehingga peserta didik mampu mengontrol perilakunya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 3 Gunungsitoli menunjukkan bahwa dalam penerapan disiplin positif masih belum optimal untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa. Beberapa siswa masih menunjukkan kurangnya kesadaran untuk mematuhi aturan sekolah, datang terlambat dalam kelas, seragam tidak rapi, sering tidak mengerjakan tugas tepat waktu, kurang terlibat dalam pembelajaran, serta kurangnya persiapan belajar. Di sisi lain, sebagian guru belum menerapkan strategi disiplin yang konsisten sehingga pembentukan karakter tanggung jawab siswa belum sepenuhnya tercapai.

Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: Strategi Guru Dalam Menerapkan Disiplin Positif Untuk Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Di SMA Negeri 3 Gunungsitoli.

II. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan dipakai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu dengan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Sukmadinata (Moh. Nazir 1999: 63) Pendekatan deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi fakta dengan interpretasi yang tepat, guna memahami fenomena yang sedang diamati serta untuk memberikan gambaran yang akurat tentang sifat-sifat dari fenomena tersebut, baik itu dalam kelompok maupun individu. Alasan digunakan metode kualitatif karena di dalam penelitian ini yaitu untuk menggambarkan, menemukan serta menjelaskan tentang “Strategi Guru Dalam Menerapkan Disiplin Positif Untuk Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Di SMA Negeri 3 Gunungsitoli”

2. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*) dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang mendalami suatu individu, kelompok, institusi, atau situasi tertentu dalam kurun waktu tertentu. Tujuan penelitian studi kasus adalah untuk menemukan makna, menyelidiki proses, serta memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai individu, kelompok, atau fenomena yang diteliti. Penelitian ini memfokuskan diri secara intensif pada satu objek, yaitu strategi guru dalam menerapkan disiplin positif untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Gunungsitoli yang beralamat di Jalan Maena No. 3, Kelurahan Ilir, Kecamatan Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil penelusuran awal yang menunjukkan bahwa belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji strategi guru dalam menerapkan disiplin positif untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa di sekolah tersebut, sehingga penelitian ini dinilai penting untuk memberikan kontribusi ilmiah dan menambah referensi terkait penerapan disiplin positif. Selain itu, sekolah menyediakan berbagai dokumen dan data pendukung, seperti tata tertib, program

pembinaan karakter, catatan kedisiplinan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembinaan, dan juga memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan observasi serta wawancara dengan guru dan siswa sehingga memudahkan pengumpulan data secara menyeluruh. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026, yaitu mulai Oktober 2025 hingga Februari 2026.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang memberikan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data asli yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan informan, yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, kepala sekolah, serta tiga orang siswa (Ananda, 2019). Sementara itu, data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, peraturan perundang-undangan, dan website yang relevan dengan penelitian, yang berfungsi melengkapi data primer (Sugiyono, 2014).

5. Instrumen Penelitian

Sendow, Nangoi, & Pontoh, (2017) mengemukakan bahwasanya dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti meliputi:

- a) Observasi. Observasi dilakukan dengan cara peneliti hadir langsung di kelas maupun di lingkungan sekolah untuk mengamati kegiatan pembelajaran PPKn serta interaksi guru dan peserta didik.
- b) Wawancara. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara terbuka di

mana para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

- c) Dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi data dari observasi dan wawancara. Alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah rekaman, hasil gambar, dan catatan lapangan. Rekaman dengan menggunakan alat perekam, HP (merekam semua pembicaraan), hasil gambar sebagai bukti nyata, kemudian buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman. Analisis dilakukan secara terus-menerus hingga data jenuh melalui empat tahap, yaitu: (1) pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; (2) reduksi data dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan; (3) penyajian data dalam bentuk narasi terstruktur; dan (4) penarikan kesimpulan serta verifikasi untuk memperoleh temuan yang valid.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Strategi Guru Dalam Menerapkan Disiplin Positif Untuk Membentuk Karakter Tanggung Jawab

Dalam mengetahui Strategi Guru Dalam Menerapkan Disiplin Positif Untuk Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli, maka peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepala sekolah, guru mata pelajaran pendidikan pancasila dan beberapa siswa/siswi SMA Negeri 3 Gunungsitoli. Selain itu, peneliti melakukan observasi pada proses kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembiasaan di luar kelas serta mengamati tingkah laku siswa di luar kelas. Peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai bukti pendukung dalam pengumpulan data.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti terkait strategi guru

dalam menerapkan disiplin positif untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah SMA Negeri 3 Gunungsitoli, (B Gulo), beliau menyatakan bahwa:

“Penerapan disiplin positif di SMA Negeri 3 Gunungsitoli dilakukan sebagai landasan awal dalam membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa siswa memiliki latar belakang dan kebiasaan yang beragam, yang dapat memengaruhi perilaku mereka di sekolah. Perbedaan pola asuh dalam keluarga memberikan dampak terhadap sikap temperamental, rendahnya motivasi belajar, kebiasaan terlambat, serta kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah berperan penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling percaya melalui keteladanan guru, penyusunan keyakinan kelas, penerapan konsekuensi yang bersifat mendidik dan dialogis, serta kerja sama dengan orang tua guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa masih terdapat siswa yang kurang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran di sekolah seperti, datang terlambat dan tidak aktif dalam pembelajaran. Guru menerapkan disiplin positif melalui pemberian contoh perilaku disiplin, membangun hubungan dan komunikasi yang baik, penyusunan kesepakatan kelas dan pendekatan dialogis yang mendidik siswa agar suasana belajar kondusif. Hal serupa disampaikan ibu Amintria Dhamawati Zebua (guru mata pelajaran Pendidikan pancasila), menyatakan bahwa:

“Dalam penerapan disiplin positif untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa, diperlukan adanya aturan, norma, dan harapan bersama agar kehidupan di dalam kelas dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, guru bersama siswa menyusun dan menyepakati kesepakatan kelas sebagai langkah awal dalam membangun serta memelihara komunitas kelas yang kondusif. Kesepakatan kelas tersebut mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri, kelompok, dan sesama, sekaligus

melindungi hak setiap individu untuk berbicara, didengar, dan dihargai. Selain itu, guru menerapkan konsekuensi logis yang bersifat mendidik melalui pendekatan segitiga restitusi, yaitu membantu siswa memahami sebab dan akibat dari perilakunya, melakukan dialog secara terbuka, menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi, serta menyepakati langkah perbaikan bersama tanpa memberikan hukuman”.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 3 Gunungsitoli, guru dan siswa tampak menerapkan kesepakatan kelas sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Guru menggunakan pendekatan dialogis dan konsekuensi yang bersifat mendidik ketika terjadi pelanggaran. Hal ini menciptakan suasana kelas yang tertib, nyaman, dan mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap perilakunya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (J Zendrato) siswa kelas XII-3 bahwa:

“Kerja sama antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran. Suasana kelas yang nyaman, aman, menarik, dan terbuka membuat siswa merasa dihargai serta didengar oleh guru. Ketika kondisi tersebut tercipta, siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat dan menunjukkan sikap tanggung jawab yang lebih baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran”.

Begitu juga diungkapkan oleh (A Laoli) siswa kelas XII-3 juga menyampaikan:

“Selain membangun relasi yang positif, perencanaan pembelajaran yang baik membantu guru dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan atau kendala yang muncul selama proses pembelajaran di kelas”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XII-3 peneliti mengetahui bahwa hubungan dan perencanaan pembelajaran yang baik dapat menciptakan proses pembelajaran kondusif dan bertanggung jawab. Hal yang sama juga disampaikan oleh beberapa peserta didik lainnya (A Mendrofa) XII-5 mengatakan:

“Hubungan yang baik antara guru dan siswa dipandang penting dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu bersikap adil dan tidak membedakan siswa berdasarkan latar belakang sosial, termasuk status

pekerjaan orang tua. Perlakuan yang adil tersebut membantu menciptakan rasa nyaman dan kepercayaan siswa dalam mengikuti pembelajaran”.

Sejalan dengan itu (M Zendrato) XII-5 juga berpendapat:

“Suasana kelas yang kondusif dapat tercipta melalui kerja sama yang kooperatif antara guru dan siswa. Hubungan yang saling mendukung ini membuat proses pembelajaran berjalan lebih nyaman. Selain itu, penggunaan humor dan kegiatan ice breaking dinilai penting karena mampu mengurangi ketegangan di dalam kelas, sehingga siswa merasa lebih rileks dan siap mengikuti pembelajaran.”

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dalam pelaksanaannya disiplin positif di sekolah diterapkan melalui pemahaman latar belakang perilaku dan tindakan siswa, serta pemahan kondisi perilaku anak yang cenderung pada perolehan solusi yang menjadi pendorong keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi penerapan disiplin positif telah diterapkan melalui sikap keteladanan guru, penerimaan dan pemberian penghargaan terhadap keberagaman latar belakang siswa, penyusunan kesepakatan kelas bersama siswa, penerapan konsekuensi yang mendidik melalui pendekatan dialogis dan segitiga restitusi dalam menangani pelanggaran, serta dukungan dari orang tua. Strategi tersebut didukung oleh kerja sama yang baik antara guru dan siswa dalam menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, adil, dan kondusif, sehingga mampu menumbuhkan karakter tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran.

2. Kendala Guru Dalam Menerapkan Disiplin Positif Untuk Membentuk Karakter Tanggung Jawab

Meskipun disiplin positif telah diterapkan, guru dan pihak sekolah masih menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah Si'ari Gulo, menyatakan bahwa:

“Dalam kehidupan sosial di sekolah, guru menghadapi kendala dalam menerapkan disiplin positif karena perbedaan latar belakang cara berpikir, kepentingan, dan

minat siswa. Perbedaan ini kerap menimbulkan konflik antar siswa maupun antara guru dan siswa, yang dalam beberapa kasus masih ditangani dengan pendekatan hukuman tanpa memahami akar permasalahan terlebih dahulu."

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah diketahui bahwa penerapan disiplin positif masih belum berjalan dengan baik hal ini dikarenakan konflik yang sering terjadi di sekolah, siswa yang tidak terlatih menyelesaikan konflik, dalam beberapa kondisi penanganan pelanggaran disiplin masih cenderung bersifat represif tanpa diawali dengan dialog untuk memahami penyebab perilaku siswa. Dalam hal yang sama disampaikan oleh ibu (A Zebua) guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila bahwa:

"Perilaku peserta didik di sekolah tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan memiliki latar belakang dan tujuan tertentu, seperti kebutuhan akan perhatian, keinginan berkuasa, atau upaya menghindari kegagalan belajar. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap perilaku siswa menjadi penting agar penanganan yang diberikan tepat sasaran serta terhindar dari pemberian hukuman yang tidak adil dan emosional".

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 3 Gunungsitoli, ditemukan bahwa beberapa perilaku kendala dalam penerapan disiplin positif untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa muncul, karena kurangnya tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, sikap pasif dalam pembelajaran, serta konflik antar siswa, dipengaruhi oleh kebutuhan akan perhatian dan rendahnya kepercayaan diri terhadap kemampuan belajar. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pemahaman guru terhadap latar belakang perilaku siswa agar penanganan yang diberikan bersifat edukatif dan adil. Selanjutnya (J Zendrato) siswa kelas XII-3 mengungkapkan:

"Kurangnya kesadaran internal sebagian siswa terhadap tanggung jawab di sekolah menjadi salah satu kendala dalam penerapan disiplin untuk membentuk karakter. Kondisi ini kerap menimbulkan kesalahpahaman, di mana siswa menganggap perilaku yang dilakukannya sudah benar menurut sudut pandangnya

sendiri, padahal tindakan tersebut dapat merugikan orang lain.

Lebih lanjut disampaikan oleh (A Laoli) bahwa:

"Sebagian siswa terlalu sensitif terhadap peristiwa yang terjadi di sekolah. Misalnya, ketika terlambat masuk kelas lalu ditegur atau diberikan konsekuensi oleh guru, siswa merasa sedih hingga menangis dan menjadi tidak menyukai guru tersebut, padahal tujuan guru adalah mendidik agar siswa tidak mengulangi keterlambatan".

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa, rendahnya kesadaran internal sebagian siswa terhadap tanggung jawab masih menjadi kendala, yang tercermin dari perilaku subjektif dalam menilai tindakannya tanpa mempertimbangkan dampak sosial, serta sensitivitas emosional yang tinggi terhadap teguran disiplin meskipun bersifat edukatif. Selain itu A Mendrofa dan M Laoli mengungkapkan bahwa:

"Perilaku tidak bertanggung jawab siswa di sekolah sering dipengaruhi oleh pergaulan teman sebaya yang kurang peduli terhadap aturan sekolah. Kondisi ini mendorong siswa meniru perilaku negatif sebagai bentuk pelarian dari rasa takut dan kegagalan, sehingga diperlukan penerapan disiplin positif yang menekankan pembinaan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial siswa".

"Kendala dalam penerapan disiplin positif turut dipengaruhi oleh faktor teman sebaya, seperti adanya perilaku perundungan (bullying) yang dialami siswa. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan rumah serta menyebabkan kelelahan emosional yang mengganggu konsentrasi belajar siswa".

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa kendala penerapan disiplin positif dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan siswa, yang berdampak pada menurunnya tanggung jawab siswa terhadap tugas sekolah serta kelelahan emosional yang mengganggu konsentrasi belajar. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kendala dalam penerapan disiplin positif di SMA Negeri 3 Gunungsitoli meliputi perbedaan latar belakang dan karakter siswa, kurangnya pemahaman guru terhadap latar belakang

perilaku siswa, rendahnya kesadaran internal sebagian siswa terhadap tanggung jawab, sensitivitas emosional siswa, serta kuatnya pengaruh teman sebaya. Faktor-faktor tersebut menyebabkan munculnya konflik, perilaku tidak bertanggung jawab, dan kesulitan konsentrasi belajar, sehingga diperlukan pendekatan disiplin positif yang lebih konsisten, empatik, dan berorientasi pada pemahaman serta solusi yang mendidik.

3. Upaya Guru Mengatasi Kendala Dalam Menerapkan Disiplin Positif Untuk Membentuk Karakter Tanggung Jawab

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru dan pihak sekolah melakukan beberapa upaya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, upaya guru dan pihak sekolah dalam mengatasi kendala penerapan disiplin positif dilakukan melalui penguatan dan dorongan positif, pendekatan dialogis, serta kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua. Kepala sekolah SMA Negeri 3 Gunungsitoli, Bapak (S Gulo) menyampaikan bahwa:

"Dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di rumah, siswa membutuhkan pengakuan dan apresiasi atas usaha dan pencapaiannya karena hal tersebut dapat meningkatkan motivasi, mengurangi kecemasan, serta menumbuhkan keberanian untuk mencoba dan belajar dari kesalahan. Oleh karena itu, dalam menyikapi permasalahan siswa, sekolah menekankan pendekatan yang bersifat membina dengan mengutamakan dialog daripada hukuman. Guru diarahkan untuk mengajak siswa memahami penyebab pelanggaran dan menemukan solusi bersama agar siswa belajar bertanggung jawab atas perbuatannya. Selain itu, sekolah melibatkan wali kelas dan orang tua dalam menangani permasalahan yang berulang guna memperkuat pembinaan karakter tanggung jawab siswa secara kolaboratif."

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan peneliti bahwa guru memahami sebagian proses belajar untuk menunjukkan simpati, menggunakan bahasa yang positif dan menguatkan serta pemberian apresiasi, penerapan pendekatan dialogis, dan keterlibatan wali kelas dan orang tua merupakan upaya sekolah dalam menerapkan disiplin positif untuk membina

karakter tanggung jawab siswa. Bersama dengan hal itu guru Pendidikan Pancasila, Ibu Z Zebua, mengungkapkan bahwa:

"Dalam menunjang proses pembelajaran, guru harus menunjukkan sikap empati, simpati, dan penerimaan terhadap siswa. Guru tidak boleh membandingkan anak dengan teman atau saudaranya. Mengakui usaha dan perkembangan anak dapat menumbuhkan kepercayaan diri, sehingga anak mampu mengenali kekuatan dan kesalahannya serta belajar bertanggung jawab. Beliau juga menegaskan pentingnya komunikasi terbuka dengan siswa dengan berusaha membangun komunikasi yang baik dengan siswa, mendengarkan pendapat mereka, dan membantu mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi, agar siswa tidak merasa disalahkan tetapi dibimbing."

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menerapkan disiplin positif melalui sikap empati, pemberian apresiasi atas usaha siswa, serta komunikasi dialogis sebagai upaya membina tanggung jawab siswa. Upaya-upaya tersebut juga dirasakan langsung oleh siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan (J Zendrato) menyatakan bahwa:

"Dukungan dan dorongan dari guru berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, menumbuhkan rasa dihargai, serta mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan aturan sekolah".

Dalam hal yang sama (A Laoli) mengungkapkan:

"Teguran guru yang disampaikan dengan cara baik dan disertai dorongan positif membuat siswa tidak merasa takut, terdorong untuk memperbaiki kesalahan, serta meningkatkan kesadaran dalam mematuhi aturan, ketepatan waktu, dan tanggung jawab terhadap tugas sekolah". (Wawancara, 6 Januari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa upaya guru dalam menerapkan disiplin positif di sekolah dapat dilakukan dengan memberikan penguatan dan dorongan positif yang menunjukkan pemahaman, simpatik, dan keterampilan mengembangkan solusi alternatif pada anak. Selanjutnya, Abdiel Zefanya Mendrofa menyampaikan bahwa:

"Pemberian apresiasi, meskipun dalam bentuk sederhana, dapat menumbuhkan rasa dipercaya pada siswa dan mendorong munculnya sikap tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban di sekolah". (Wawancara, 6 Januari 2026).

Begitu juga disampaikan oleh Miran Shinta Zendrato yang mengatakan:

"Guru membimbing siswa menyelesaikan permasalahan melalui diskusi dan kerja sama dengan orang tua apabila diperlukan, sehingga siswa merasa diarahkan dan belajar bertanggung jawab atas perilakunya". (Wawancara, 6 Januari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa upaya guru dalam menerapkan disiplin positif berperan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar, rasa dihargai, serta kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap tugas, ketepatan waktu, dan aturan sekolah. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru dan pihak sekolah dalam mengatasi kendala penerapan disiplin positif di SMA Negeri 3 Gunungsitoli dilakukan melalui penguatan dan dorongan positif, pendekatan dialogis yang bersifat membina, sikap empatik dan penerimaan terhadap siswa, serta kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua. Upaya tersebut mampu meningkatkan motivasi, rasa dihargai, dan kesadaran siswa untuk memperbaiki perilaku serta menumbuhkan karakter tanggung jawab dalam kehidupan sekolah.

B. Pembahasan

1. Penerapan Penilaian Sistem Poin Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa

Sistem poin merupakan pendekatan penilaian berbasis reward and punishment yang memberikan poin positif untuk perilaku baik dan poin negatif untuk pelanggaran, sehingga membentuk kedisiplinan siswa secara bertahap. Pendekatan ini efektif karena menciptakan kejelasan aturan dan motivasi intrinsik melalui kompetisi positif antar siswa (Andhika 2024:5). Penerapannya sering terintegrasi dengan tata tertib sekolah untuk mengurangi pelanggaran berulang.

Di berbagai sekolah, sistem poin diterapkan melalui pengenalan kebijakan kepada siswa dan orang tua, diikuti pencatatan harian oleh guru dan wakil

kepala sekolah. Contohnya, di SMA Negeri 1 Makale, penerapan ini melibatkan seluruh stake holder sekolah dan terbukti mengurangi pelanggaran secara signifikan setelah study tour inspiratif (Amnan, 2018:12). Faktor pendorong meliputi kesadaran siswa dan dukungan orang tua, sementara penghambat seperti pergaulan negatif diatasi dengan evaluasi berkala (Kristian, 2022:20).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Penerapan Penilaian Sistem Poin Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli yaitu : Hasil Penelitian di kelas IX-A UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli dilakukan melalui Penerapan penilaian sistem poin dan efektif membentuk kedisiplinan siswa melalui kesepakatan kelas yang melibatkan guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa. Sistem ini mengklasifikasikan pelanggaran menjadi ringan (5-10 poin), sedang (10-25 poin), dan berat (25+ poin), dengan akumulasi hingga 150 poin dan memicu sanksi bertahap seperti pembersihan lingkungan, pemanggilan orang tua, hingga pengembalian ke orang tua atau pemindahan sekolah. Pencatatan di buku kasus beserta pengiriman foto buku kasus ke orang tua memperkuat pengawasan dan evaluasi, sehingga mengurangi pelanggaran seperti keterlambatan, ketidakrapian berpakaian, menamai guru dan teman atau membuli, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, ribut saat proses belajar mengajar, berkelahi dengan teman dan kerusakan fasilitas, serta mendorong perubahan perilaku siswa secara berkelanjutan.

2. Dampak Penerapan Penilaian Sistem Poin Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa

Penilaian sistem poin merupakan pendekatan behavioristik yang berbasis pada teori pengkondisian operant dari B.F. Skinner, di mana perilaku siswa dibentuk melalui penguatan positif (poin reward) dan hukuman negatif (poin pelanggaran) untuk mencapai kepatuhan aturan sekolah. Teori ini menekankan bahwa akumulasi poin transparan menciptakan efek jera dan motivasi intrinsik, sehingga mengurangi pelanggaran seperti keterlambatan atau kerusakan fasilitas, sebagaimana diterapkan di berbagai sekolah Indonesia (Kristian, 2022 :35).

Dalam konteks pendidikan, sistem poin mendukung pembentukan kedisiplinan melalui kolaborasi guru-orang tua, di mana notifikasi digital memperkuat pengawasan eksternal dan meningkatkan kesadaran siswa akan konsekuensi perilaku. Penelitian terkini menunjukkan dampak positifnya berupa peningkatan prestasi dan perubahan sikap holistik, karena sistem ini mengintegrasikan pembinaan bertahap daripada sanksi semata (Rahmawati (2024:45). Selain itu, teori manajemen kelas dari Harry Wong menyatakan bahwa aturan poin yang konsisten menciptakan lingkungan belajar terstruktur, mengurangi ketidakdisiplinan hingga 40% pada siswa SMP (Rifa'i, 2025:12).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Dampak Penerapan Penilaian Sistem Poin Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli yaitu : Hasil penelitian di Kelas IX-A UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli menunjukkan bahwa dampak penerapan sistem poin memberikan dampak positif signifikan terhadap kedisiplinan siswa kelas IX A, seperti pengurangan pelanggaran keterlambatan, ketidakrapian berpakaian, menamai guru dan teman atau membuli, berkelahi, dan kerusakan fasilitas melalui pencatatan transparan serta pengiriman foto buku kasus kepada orang tua. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2024:45) yang menyatakan sistem poin pelanggaran efektif mendisiplinkan siswa dengan memberikan konsekuensi dan penghargaan untuk mengontrol perilaku. Selain itu, kerjasama guru-orang tua yang meningkat juga menjadi kunci, sebagaimana ditemukan dalam studi serupa yang menekankan kolaborasi ini dalam membentuk akhlak mulia siswa Rifa'i (2025:12).

3. Faktor yang Mendukung Dan Menghambat Penerapan Penilaian Poin dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa

Penilaian poin merupakan sistem penilaian berbasis akumulasi poin positif untuk perilaku baik atau negatif untuk pelanggaran, yang bertujuan membentuk kedisiplinan siswa melalui motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Teori behaviorisme dari B.F. Skinner mendukung pendekatan ini, di mana reinforcement positif (seperti poin reward) memperkuat

perilaku disiplin, sementara punishment (poin pelanggaran) mengurangi pelanggaran. Penerapannya efektif jika didukung faktor internal siswa seperti motivasi dan faktor eksternal seperti konsistensi guru.

a) Faktor Pendukung.

Kerjasama antarpihak sekolah, termasuk guru BK, kepala sekolah, dan orang tua, menjadi pendukung utama karena memastikan pengawasan dan pembinaan konsisten. Sistem penghargaan poin yang jelas memotivasi siswa melalui pengakuan dan hadiah, sementara keterlibatan keluarga memperkuat pembiasaan disiplin di rumah. Kebijakan sekolah yang tegas dan iklim kondusif juga meningkatkan efektivitas.

b) Faktor Penghambat.

Kurangnya konsistensi guru dalam memberikan poin pelanggaran menghambat, karena siswa melihat aturan sebagai tidak adil atau selektif. Respons lambat orang tua. Faktor internal siswa seperti kurangnya kesadaran diri atau pengaruh teman sebaya juga melemahkan dampak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung dan menghambat Penerapan Penilaian Sistem Poin Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Di Kelas IX-A UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli yaitu : Hasil penelitian di kelas IX-A UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli menunjukkan bahwa faktor yang mendukung dan menghambat penerapan sistem poin di kelas IX A, adalah Sistem penilaian poin berhasil meningkatkan disiplin siswa ketika didukung komitmen semua pihak dan infrastruktur yang memadai, tetapi gagal jika guru kurang konsisten dan respon lambat dari orang tua.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam menerapkan disiplin positif dilaksanakan secara menyeluruh dan berkelanjutan melalui pendekatan penerimaan, penghargaan, serta keterlibatan aktif siswa. Penerapan disiplin positif tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan perilaku, tetapi lebih

menekankan pada pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui kesepakatan kelas, hubungan yang saling percaya, dan penciptaan lingkungan belajar yang aman, adil, dan kondusif. Dengan demikian, disiplin positif terbukti menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sekolah

2. Kendala penerapan disiplin positif dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa berasal dari faktor internal siswa dan lingkungan sosial sekolah. Perbedaan latar belakang siswa, rendahnya kesadaran dan refleksi diri, serta pengaruh teman sebaya menyebabkan respons siswa terhadap disiplin positif belum konsisten. Kondisi ini membuat guru masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan disiplin positif secara optimal dan berkelanjutan, sehingga diperlukan penguatan kesadaran internal siswa serta pendekatan yang lebih konsisten dan kolaboratif.
3. Upaya guru dan pihak sekolah dalam mengatasi kendala penerapan disiplin positif dilakukan melalui penguatan motivasi internal siswa, penerapan komunikasi dialogis, serta kerja sama dengan orang tua. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan kesadaran diri, refleksi, dan tanggung jawab personal, sehingga disiplin positif tidak hanya berfungsi sebagai pengendalian perilaku, tetapi sebagai proses pembelajaran karakter yang berkelanjutan.

B. Saran

1. Kepala sekolah diharapkan dapat terus mendukung dan memperkuat penerapan disiplin positif melalui kebijakan sekolah yang berpihak pada pembinaan karakter siswa. Kepala sekolah perlu mendorong guru untuk menerapkan pendekatan yang edukatif, dialogis, dan konsisten, agar strategi disiplin positif berjalan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam budaya sekolah.
2. Guru diharapkan mampu menerapkan strategi disiplin positif secara konsisten dengan mengedepankan penerimaan, penghargaan, keteladanan, kesepakatan kelas, serta pemberian konsekuensi yang bersifat mendidik.
3. Siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri dalam menjalankan

tanggung jawab sebagai peserta didik, mematuhi kesepakatan kelas, serta menerima konsekuensi secara terbuka sebagai bagian dari proses pembelajaran.

4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperluas subjek dan konteks penelitian, serta mengkaji lebih mendalam penerapan disiplin positif dari perspektif orang tua atau budaya sekolah. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan metode yang berbeda atau mengombinasikan pendekatan kuantitatif untuk memperkuat temuan terkait pembentukan karakter tanggung jawab siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Danuri, 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta. Samudra Biru (Anggota IKAPI)
- Dirsa et al., (2022). *Pendidikan karakter*. Padang: PT. Global Eksekuti Teknologi.
- Faisal, M. (2025). *Penerapan disiplin positif untuk membangun karakter positif siswa*. J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 6 (2), 628-640
- Firdaus, F.G., & Wayudi, W.M.U. (2025). *Peran guru kelas dalam penerapan disiplin positif untuk menanamkan nilai karakter pada siswa kelas 3b di sekolah dasar negeri karangjati*. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri.11(4)
- Gunawan H. (2022). *Pendidikan Karakter konsep dan impleentasi*. Bandung: Band Alfabeta.
- Guselvian, E. et al. (2024). *Pengaruh Penerapan Disiplin Positif terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas V di SDN 21 Pekanbaru*. Journal on Education Volume 07 (1).
- Juliansyah 2011. *"Metodologi Penelitian"* dalam Karya Ilmiah. Jakarta Selatan: Kencana.
- Kusuma, W. J. et al. (2023). *Strategi pembelajaran*. Kota Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Liansari, V., & Untari, R. S. (2020). *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. UMSIDA Press.
- May, (2024). *Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Dasar*. Jurnal SUNETOS, 1(1), 1-12.

- Nurishlah, L. (2022). *Implementasi Disiplin Positif di SD/MI*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. 8 (12), 643-655
- Nurzakiah H. et al. (2024). *Strategi Penerapan Disiplin Positif Untuk Meningkatkan Perilaku Siswa di MTS Ciwedus*. Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan.1 ((3).
- Permendikdasmen Nomor 6 tahun 2026 Tentang Budaya Sekolah Nyaman Dan Aman
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan terhadap Anak di Lingkungan Satuan Pendidikan,
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
- Purwaningratri, A.M. (2024). *Buku disiplin positif untuk wujudkan profil pelajar pancasila jenjang SMP*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Pertama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi,
- Sahir, S. H. 2021. *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Salim, A.N. et al. (2022). *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*. Yayasan Kita Menulis.
- Souisa, H. J. et al. (2022). *Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar Strategi Penerapan pada Jenjang SMA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Sari, C.I.A. et al. (2024). *Pendampingan penerapan disiplin positif pada sekolah dasar di jakarta pusat*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Batasan: Bangun Cipta, Rasa, & Karsa. 3(3).
- Siswoyo, A.A. et al. (2024). *Strategi Guru Dalam Mengelola Minat Belajar Siswa Di Sekolah Dasar*. Jurnal Media Akademik (JMA), 2(12).
- UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). UUD 1945 pasal 28B ayat (2), pasal 29 ayat (1)
- Utari, E.S.K.N. (2023). *Penerapan Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Tunagrahita*. Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti.1(1).